

## BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi yang disusun berikut ini adalah berdasarkan kondisi-kondisi yang berada di wilayah kajian dari situs yang diteliti. Karenanya, kesimpulan beserta rekomendasi tersebut berfungsi aplikatif apabila kasus-kasusnya sejenis dengan dukungan faktor-faktor yang sama.

### A. KESIMPULAN

Agar lebih jelas dan terarah, maka kesimpulan ini dibagi menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus.

#### 1. Kesimpulan Umum

##### 1.1. Pendidikan Kebangsaan di Sekolah melalui Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia

1.1.1. Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di SMA memiliki kompetensi untuk membawa para siswa etnik Cina kepada tujuan seperti yang dijabarkan dalam kurikulum, manusia dewasa yang sadar akan jatidiri kebangsaannya. Pengajaran tersebut juga berfungsi dalam memperhalus jiwanya, mendidik sifat terbuka dan demokratis, peka akan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, memperlengkapi dirinya dengan ilmu dan ketrampilan untuk menghadapi masa depan.

1.1.2. Secara kontekstual, pengajaran Sejarah Nasional

Indonesia diperlukan oleh siswa etnik Cina generasi pemula (dilahirkan di luar Indonesia) sebagai sumber utama dalam pengetahuan dan kerangka acuan instrumental dan vital dalam meninggalkan identitasnya yang lama dan membentuk jatid dirinya yang baru. Selanjutnya pengajaran tersebut diperlukan oleh siswa etnik Cina generasi pertama dan berikutnya yang tidak mendapat pendidikan kebangsaan di lingkungan keluarganya, atau lingkungan lain yang mempunyai peluang untuk memberikan pendidikan kebangsaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan utama, serta kerangka acuan instrumental dalam nilai-nilai berbangsa dan bertanah air. Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia juga berarti penting bagi mereka yang mendapat pendidikan kebangsaan di lingkungan keluarga, Pramuka, atau lingkungan lain yang mempunyai peluang untuk memberikan pendidikan kebangsaan sebagai kriteria formal, dan pengayaan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan kebangsaan mereka.

1.1.3. Dengan bervariasinya kebutuhan siswa dalam pemanfaatan pengajaran Sejarah Nasional, diperlukan penyajian yang mampu melayani berbagai tingkatan keperluan yang ditangani guru yang memiliki wawasan nasional, kompeten dan kreatif, serta sebagai motivator mampu mengembangkan kemampuan nalar, pandangan dan sikap kebangsaan siswanya dengan keteladanan yang mencerminkan kepribadian Indonesia.

1.1.4. Salah satu aspek kemampuan guru sejarah yang sangat diperlukan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik

adalah penyajian bahan yang menarik. Metode ceramah yang umumnya dipakai guru untuk membahas bahan kajian seringkali dituduhkan sebagai penyebab utama siswa kurang menyukai pengajaran ini. Guru sejarah yang profesional akan menjadikan sajian bahan telaah tetap menarik dengan penguasaan bahan yang didukung oleh bacaan yang eklektik, kaya dengan imajinasi sejarah, dengan ketrampilan penggunaan media dan cara mengungkapkan yang kreatif, metode mengajar apa pun yang dipilihnya.

1.1.5. Kemampuan belajar dan daya baca siswa etnik Cina pada umumnya di sekolah-sekolah swasta di atas rata-rata. Didukung oleh daya beli yang tinggi, mereka memiliki kemudahan dan akses terhadap sumber informasi. Dalam kondisi demikian, untuk pendidikan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air dibutuhkan guru sejarah yang mampu menyajikan bahan pengajaran dalam tradisi lisan yang menarik dan imajinatif, baik dalam bentuk "oral history" maupun sebagai sarana "primary orality".

1.1.6. Kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung pemahaman siswa dalam bahan pengajaran Sejarah Nasional Indonesia, pada umumnya bersifat meningkatkan kemampuan mereka di ranah kognitif dan kurang mengembangkan ranah afektif.

1.1.7. Penggunaan buku teks pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah yang seragam, kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa etnik Cina pemula (dilahirkan di luar Indonesia), sehingga menimbulkan kendala dalam

proses penyesuaian diri mereka dalam pembentukan jatidiri baru berbangsa dan bertanah air Indonesia.

1.1.8. Sekolah yang mayoritas siswanya terdiri dari etnik Cina membutuhkan fasilitas belajar yang lebih lengkap untuk mendukung pendidikan kebangsaan mereka, seperti bacaan untuk mengenal bangsa dan tanah air Indonesia, laboratorium IPS, musium sekolah untuk lukisan dan seni rupa Indonesia, sarana pemutaran film Indonesia dan fasilitas lainnya, agar pengajaran Sejarah Nasional dapat memanfaatkan media pengajaran yang maksimal.

1.1.8. Sekolah yang mayoritas siswa dan gurunya terdiri dari etnik Cina tidak dapat berharap terlalu banyak dari keberlangsungan "the hidden Agenda", karena pesan-pesan tentang kebangsaan tidak dapat terselenggara secara informal atau melalui pengayaan "nurturant effects" melalui pola interaksi sosial, baik secara vertikal antara siswa dengan guru maupun secara horizontal antara siswa dengan siswa.

1.1.10. Untuk memberikan dukungan baik dalam kebijakan akademis maupun yang bersifat ekstrakurikuler, dibutuhkan bantuan Kepala Sekolah di dalam perencanaan dan pelaksanaan bentuk dukungan terhadap pengajaran Sejarah Nasional Indonesia. Pengangkatan guru sejarah, pengadaan fasilitas belajar, penyusunan program kegiatan ekstra kurikuler dan program kegiatan siswa dalam lembaga sekolah, serta keterbukaan lingkungan sekolah di dalam relasi sosial dengan

sesama lembaga pendidikan yang sejajar, Kanwil P. dan K. dan masyarakat pada umumnya membutuhkan kebijakan-kebijakan atau "policies" dari Kepala Sekolah yang suportif dan arif.

## 1.2. Dukungan Pendidikan Kebangsaan dalam Lingkungan Keluarga

1.2.1. Orangtua dalam keluarga sangat berpengaruh dalam mengarahkan perkembangan kebangsaan siswa. Merekalah yang membekali siswa dengan nilai-nilai dan atribut-atribut yang penting dalam pembentukan jati dirinya, seperti status kewarganegaraan, nama, bahasa, agama, pilihan tempat tinggal, pilihan sekolah, dan keterlibatan kemasyarakatan.

1.2.2. Dukungan keluarga untuk memperteguh perolehan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang diupayakan sekolah ternyata memberikan keyakinan, rasa percaya diri dan ketegaran dalam mengekspresikan jati diri siswa. Dukungan keluarga dalam bentuk pewarisan nilai-nilai universal atau nilai-nilai yang membentuk etos kerja pada pribadi siswa dapat memperteguh perolehan kesadaran dan semangat kebangsaan yang diterimanya dari sekolah. Keluarga yang bersikap "permissive" dan tidak melakukan upaya mendukung perolehan kesadaran kebangsaan siswa dari sekolah, menyebabkan sikap peserta didik yang ragu-ragu dan tidak tegas dalam ekspresi identitas dirinya. Sedangkan keluarga yang masih melakukan pewarisan sistem nilai dalam budaya Cina kepada peserta didik tidak hanya berfungsi meniadakan atau menegasikan perolehan

nilai-nilai kebangsaan yang diraih yang bersangkutan dari sekolah, akan tetapi menyebabkan siswa bingung dan "ambiguous" dalam usahanya untuk memperoleh jatidiri yang baru.

1.2.3. Orangtua dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kesadaran sejarah siswa, sehingga sejak dini ia mengenal konsep ruang dan waktu beserta makna intervensi manusia terhadapnya, mulai dengan yang berdimensi lokal, nasional untuk selanjutnya dengan yang berukuran global. Apabila kondisi demikian dikembangkan dalam keluarga, maka orangtua berkesempatan untuk memperkenalkan kepada siswa pengalaman kolektif bangsanya sehingga sejak dini siswa mengenal identitas dirinya dan merasakan adanya keterikatan (sense of belonging).

1.2.4. Pilihan domisili atau pemukiman tempat keluarga tinggal dan bermasyarakat, memiliki potensi pengaruh terhadap kepekaan siswa akan lingkungan dan nilai-nilai seperti kebersamaan, persaudaraan, kerakyatan, kebinekaan, persatuan dan keterpautan. Pemukiman juga memberikan peluang untuk mendapatkan akses-akses ke dalam kelembagaan sosial politik masyarakat.

Namun demikian, potensi pengaruh dapat kehilangan maknanya apabila tidak tersedia keinginan dan akomodasi pada pihak pemukim untuk menampilkannya.

1.2.5. Generasi kelahiran dari "amalgamation" atau perkawinan campuran, tidak sangat menentukan dalam proses

peraihan jatidiri berbangsa. Demikian juga halnya dengan orientasi budaya peranakan atau totok. Pembudayaan, interaksi sosial dan keterlibatan diri dalam lembaga-lembaga struktural bangsalah yang lebih kondusif.

1.2.6. Pendidikan dan pengalaman kolektif berbangsa orangtua belum tentu dimanfaatkan orangtua sebagai sarana untuk mendidik kesadaran kebangsaan anak dalam pembentukan jati-dirinya, faktor-faktor seperti itikad dan kesempatan turut menentukan.

### 1.3. Dukungan Pendidikan Kebangsaan dalam Lingkungan Keagamaan/Gereja

1.3.1. Pendidikan agama, baik yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah atau Gereja bertujuan untuk mengalihkan kerangka acuan motif kategorik di kalangan para siswa dari nilai-nilai non Kristiani kepada nilai-nilai Kristiani.

1.3.2. Walaupun bahan pengajaran agama tidak mengandung materi yang langsung mendukung pengajaran Sejarah Nasional, nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya berperan besar dalam pendidikan moral siswa dan karenanya mendukung Pengajaran Sejarah Nasional.

1.3.3. Agama Kristen memberikan identitas nasional kepada para siswa etnik Cina, sebagaimana etnik-etnik bangsa Indonesia lainnya yang beragama Kristen. Selain itu, agama tersebut memberikan perlindungan, rasa aman dan menghilangkan

rasa kesangsian dan ketidak berdayaan mereka .

1.3.4. Walaupun secara formal para siswa sudah menganut agama Kristen, akan tetapi nilai-nilai dari kepercayaan nenek moyang masih tetap dipelihara. Confucianisme dan Buddhisme sudah bukan lagi agama *per se* bagi mereka, akan tetapi sebagai "way of life" nilai-nilainya yang baik masih berfungsi sebagai kerangka acuan motif instrumental dalam pola sikap dan perilaku mereka.

1.3.5. Dalam pola sikap dan perilaku bisnis, etika moral yang rasional yang menjadi pedoman sumber nilai-nilai berusaha etnik Cina, sehingga mereka seringkali terpengaruh oleh apa yang disebut *daerah bebas moral* atau *a morally free zone* disebabkan oleh kondisi yang kompetitif. Pilihan-pilihan dilakukan berdasarkan rasio yang cenderung mengakumulasi aset dan profit usaha pada kelompok yang eksklusif, dan diasumsikan sebagai penyebab kesenjangan dan kerawanan sosial.

Alternatif rasional dalam perilaku bisnis ini pula yang kurang kondusif untuk dukungan pendidikan kebangsaan peserta didik dalam lingkungan keluarga.

#### 1.4. Dukungan Pendidikan Kebangsaan dalam Lingkungan Teman Sebaya

1.4.1. Sekolah-sekolah dengan mayoritas presensi siswa terdiri dari etnik Cina dan bertujuan meningkatkan prestasi akademis, menyebabkan terbentuknya pola-pola kontak sosial



dan relasi sosial sosial siswanya yang berdasarkan kebutuhan belajar semata-mata. Demi efisiensi waktu dan tenaga, maka pada umumnya hubungan-hubungan persahabatan terjalin di antara para siswa sesekolah, satu kelas, bahkan sebangku dan membentuk pola asosiasi struktur informal.

1.4.2. Hanya mereka yang mempunyai kegiatan di luar sekolah seperti olahraga, hobi, atau Gereja membentuk hubungan persahabatan dengan teman-teman di luar sekolah. Persahabatan yang membentuk pola asosiasi struktur informal ini pada umumnya terjalin di antara sesama etnik Cina atau seagama.

1.4.3. Persahabatan yang terjalin di sekolah maupun di luar sekolah melalui intensitas interaksi sosial dan kesetiaan dalam kelompok (group loyalty), membentuk kesatuan dan keterikatan kelompok (group cohesiveness and group solidarity). Karena anggota-anggota kelompok terdiri dari sesama etnik Cina, maka persatuan dan keterikatan yang terbentuk memperkuat keterikatan etnik Cina.

1.4.4. Semakin kuat rasa kesatuan dan keterikatan dalam kelompok, semakin besar kelompok mampu mempengaruhi anggotanya. Setiap anggota dalam kelompok tersebut berbagi perhatian, tujuan dan cita-cita, serta empati. Maka kelompok-kelompok yang terbentuk dalam asosiasi struktur informal di sekolah atau di luar sekolah ini saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar, cita-cita melanjutkan sekolah, pilihan sekolah, lapangan pekerjaan, selera dan gaya hidup. Termasuk dalam berbagi rasa, kelompok juga berpengaruh dalam

terbentuknya prasangka.

1.4.5. Tidak tampak ada pengaruh kelompok terhadap anggotanya dalam hal-hal seperti ganti nama atau tidak ganti nama, status WNI atau tetap WNA. Perubahan-perubahan dalam identitas kebangsaan ini lebih ditentukan oleh orangtua dalam keputusan keluarga. Kelompok hanya berperan sebagai wadah untuk informasi dan bertukar pikiran tentang hal-hal tersebut.

1.4.6. Dalam hal pilihan sekolah, kelompok persahabatan merupakan wadah informasi tentang peluang-peluang yang terbuka. Secara pragmatik mereka mengetahui keterbatasan-keterbatasan peluang mereka diterima di PTN atau AKABRI. Keputusan untuk tetap mencoba UMPTN adalah keputusan yang bersifat individual berdasarkan prestasi belajar.

1.4.7. Pola-pola kontak sosial dan interaksi sosial para siswa etnik Cina di sekolah yang diulang kembali melalui kehidupan keluarga, di Gereja, dan dalam kelompok-kelompok persahabatan, walaupun ada restriksi dalam mengekspresikan diri dalam budaya etnik Cina, namun tidak mengakibatkan terjadinya perkembangan ke dalam (involusi), karena masih banyak alternatif yang terbuka untuk mengembangkan diri seperti misalnya dalam pilihan melanjutkan studi ke PTS, sekolah ke luar negeri, atau terjun ke masyarakat dan memilih lapangan kerja.

## 1.5. Dukungan Pendidikan Kebangsaan Dalam Wadah OSIS dan PRAMUKA

### 1.5.1. Dalam OSIS

1.5.1.1. Kegiatan-kegiatan siswa yang diselenggarakan sekolah bersama-sama OSIS banyak yang bersifat mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan seperti Upacara Bendera setiap hari Senin, Upacara Bendera pada Hari-Hari Nasional, Hari Bhakti Sosial, Cerdas Cermat Super Semar, Pameran Pendidikan, Paduan Suara dan kegiatan lainnya.

1.5.1.2. Upacara Bendera yang diselenggarakan dengan tertib, lancar dan berdisiplin dapat berfungsi pengayaan terhadap pendidikan kebangsaan siswa. Penampilan siswa yang tertib dalam pakaian seragam lengkap yang bersih, membantu mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan dan keterikatan di antara sesama siswa. Amanat yang diucapkan pada Upacara Bendera, apabila isinya menyentuh nilai-nilai yang dikembangkan pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dan disampaikan dengan persuasif dan menarik, akan berkesan lama pada diri siswa dan berdaya guna pendidikan.

1.5.1.3. Peran serta siswa didalam kegiatan pameran, yang berkaitan langsung dengan pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia, menunjukkan adanya kesadaran sejarah dan wawasan nasional siswa, di samping menampilkan kreatifitas siswa dalam visualisasi melalui serba benda dua atau tiga dimensi dari pengumpulan dan pemahaman pengetahuan

sejarah di ranah kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa belajar.

1.5.1.4. Peran serta dan keberhasilan siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti Cerdas Cermat Super Semar selama dua tahun berturut-turut menunjukkan prestasi akademis di ranah kognitif yang tinggi, sedangkan niat untuk berperan serta dalam kegiatan tersebut menunjukkan prestasi di ranah afektif. Dengan kehadiran siswa dari berbagai etnik dan dari berbagai SMA Negeri dan Swasta, diharapkan terjalin kontak-kontak sosial antar etnik dan berlangsungnya melalui proses penyerapan atau osmosis rasa kebersamaan, persaudaraan, untuk kemudian timbul rasa memiliki dan keterikatan, serta pesan-pesan kebangsaan lainnya.

1.5.1.5. Peran serta dan kegiatan siswa dalam Hari Bhakti Sosial menjelang Hari Pahlawan 10 Nopember di Taman Pahlawan untuk bekerja bakti membersihkan makam dan penghijauan menunjukkan rasa kebersamaan, memiliki dan keterikatan. Apabila kesempatan ini dimanfaatkan sepenuhnya untuk menjalin kontak sosial dengan siswa-siswa etnik lain yang berasal dari SMA Negeri atau Swasta, maka peluang untuk menjalin kebersamaan, persaudaraan antar etnik, dan menggalang solidaritas antar sesama siswa akan terbuka, dengan melalui kerjasama dan penghormatan bersama kepada para pahlawan.

Para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna yang hadir dalam kegiatan tersebut tidak dapat dijadikan mitra sosial karena ditempatkan di kawasan kerja yang terpisah,

di samping itu terdapat kendala kesenjangan sosial mengingat mereka bukan sesama pelajar.

#### 1.5.2. Dukungan Pendidikan Kebangsaan dalam PRAMUKA

1.5.2.1. Dengan menekankan pendidikan kebangsaan di ranah afektif dan psikomotor, melalui permainan dan ketrampilan di alam terbuka, PRAMUKA berhasil menanamkan kesadaran kebangsaan di kalangan anggotanya yang memiliki minat dan kesungguhan.

1.5.2.2. Diikutsertakannya Pramuka dalam Upacara-Upacara Hari Nasional yang lengkap dan dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, baik sebagai penyelenggara ataupun hanya sebagai peserta, ternyata meninggalkan kesan yang mendalam dan penghayatan berbangsa dan bertanah air pada para anggotanya, khususnya anggota Pramuka etnik Cina.

1.5.2.3. Kegiatan berkemah yang disertai dengan kegiatan widyawisata ke daerah-daerah, kecuali mendidik anggota Pramuka agar menjadi mandiri, tertib, disiplin dan gembira ; juga mendidik mereka, khususnya Pramuka etnik Cina, mengenal tanah air, penduduk setempat dengan adat istiadatnya, keseniannya, agamanya, dan aspek budaya lainnya. Dalam hubungan antar etnik, berkemah meningkatkan kebersamaan, persatuan dan keterikatan.

1.5.2.4. Pola rekrutmen keanggotaan Pramuka melalui lembaga sekolah mengakibatkan gugus depan yang berada di sekolah-sekolah yang anggotanya terdiri dari siswa-siswa etnik

Cina berkumpul dalam lingkungan yang sama dengan sekolah.

Kondisi ini menyebabkan terbentuknya pola kontak sosial dan interaksi sosial yang melestarikan keterikatan kelompok (group solidarity) melalui pengulangan dan intensitas interaksi sosial di sekolah, di Gereja, dalam kelompok-kelompok persahabatan, serta melalui kegiatan-kegiatan OSIS dan Pramuka.

1.5.2.5. Restriksi terhadap kegiatan-kegiatan perlombaan permainan dan ketrampilan Pramuka yang dirasakan oleh gugus depan yang anggotanya terdiri dari etnik Cina, menyebabkan kedudukan mereka terkucil dan perkembangannya terhambat. Hal ini terjadi karena seluruh kegiatan Pramuka disalurkan melalui jaringan organisasi yang secara vertikal dikelola oleh satu wadah pimpinan pusat yaitu Kwartir Nasional Pramuka. Maka, kendala yang dihadapi Pramuka etnik Cina menimbulkan gejala perkembangan ke dalam dan terancam kemandegan (involusi).

## **1.6. Dukungan Pendidikan Kebangsaan Dalam Masyarakat**

1.6.1. Kesadaran sejarah yang dipupuk dalam keluarga, ditingkatkan dengan wawasan kebangsaan di dalam pendidikan formal, dan dipelihara dalam lingkungan pemukiman yang merakyat dapat menghasilkan penerus (kader) bangsa yang sadar akan jatidirinya, warga negara yang berdedikasi (committed), cendekia dan penyuluh bagi kelompoknya, etnik Cina. Fenomena ini dapat berkembang apabila masyarakat memberikan dukungannya dengan sikap yang suportif, menerima,

dan memberikan kesempatan.

1.6.2. Pengiriman tugas belajar ke luar negeri bagi generasi muda etnik Cina tidak selalu akan mengakibatkan menurunnya kadar semangat kebangsaan mereka. Apabila jatidiri mereka sejak berada di tanah air sudah tangguh, lingkungan pergaulan di luar negeri masih berada dalam komunitas Indonesia, maka nasionalitas mereka akan tetap terpelihara. Pengiriman ilmuwan etnik Cina yang bekerja di perguruan tinggi negeri maka nasionalitasnya akan semakin tinggi akibat perasaan berutang budi kepada bangsa dan Negara, serta terangsang oleh tantangan akademis.

1.6.3. Keluarga yang membaur melalui budaya dan perkawinan campuran, bergaul dan bertempat tinggal di pemukiman golongan menengah ke atas, berperan serta dalam kegiatan sosial politik di daerah dan propinsi mewariskan peluang-peluang dan akses-akses kelembagaan sosial politik kepada generasi pemuda berikutnya, yang berpenampilan sosok dengan phenotype yang tipis keCinaannya, yakin diri dan hampir tidak mengenal diskriminasi.

## **2. Kesimpulan Khusus**

2.1. Masyarakat belajar (civitas academica) SMAK I BPK dengan 98% siswa, mayoritas dewan guru, staf BP, petugas Lab. dan pimpinan sekolah terdiri dari etnik Cina serta didukung oleh satpam dan pesuruh sekolah yang terdiri dari etnik non

Cina, merupakan komunitas kehidupan tersendiri yang menjalani kegiatan belajar sehari-hari dalam gedung yang tertutup dan dilindungi dinding tembok, dan di lapangan olahraga SMAK III BPK di Cibeureum.

Dengan pola interaksi sosial yang diulang dan berlapis dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler, masyarakat belajar ini membentuk "closely knit community" dengan keterikatan kelompok (group solidarity) yang tinggi.

2.2. Semangat belajar siswa SMAK I BPK sangat tinggi. Mereka belajar dan bekerja keras untuk mencapai prestasi akademis sebaik mungkin. Daftar absensi siswa menjelang diselenggarakannya ujian-ujian selalu nihil, karena siswa tidak mau tertinggal dalam pelajarannya. Pimpinan sekolah dan para guru selalu menggunakan forum-forum pertemuan untuk mendorong siswa lebih giat belajar. Selalu dikemukakan bahwa "target" sekolah ialah mencapai NEM rata-rata lebih baik lagi. Pada saat ini, sekolah yang bersangkutan sudah termasuk 10 besar terbaik di Kotamadya Bandung dan terbaik di Bandung Barat. Akan tetapi, cita-cita sekolah masih harus dicapai untuk menjadi sekolah terbaik di kota Bandung.

2.3. Sebagai komunitas yang *semi tertutup*, dengan etos kerja dan belajar yang tinggi, maka masyarakat belajar SMAK I BPK terancam untuk berkembang menjadi eksklusif. Keadaan ini tercermin pula dengan berbagai aspek kegiatan siswa yang dalam program ekstrakurikuler diselenggarakan melalui



sekolah, seperti misalnya Pramuka.

2.4. Sekolah menyelenggarakan berbagai program kegiatan dalam pendidikan kebangsaan siswa sesuai dengan petunjuk-petunjuk dan pengarahannya dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi, pada saat siswa menyelesaikan pelajarannya dan tamat sekolah, sekolah memberikan saran-saran yang pragmatik agar siswa mendaftar di PTS karena secara faktual PTN dan AKABRI hanya menerima sedikit saja calon-calon mahasiswa etnik Cina. Nasihat yang diberikan menunjukkan adanya kesenjangan dalam kebijakan (policy) yang dilakukan antara apa yang diajarkan kepada siswa dengan yang diarahkan untuk keperluan masa depan peserta didik, antara sekolah dengan berbagai lembaga pendidikan lanjutan, bahkan dengan berbagai lembaga pemerintah sendiri.

2.5. Dengan dilarangnya bahasa dan tulisan Cina serta berbagai aspek kesenian Cina lainnya, para siswa dalam mengisi waktu senggangnya dan didalam mengaktualisasikan hasrat seninya cenderung untuk menyalurkannya dalam bentuk-bentuk kesenian populer Barat mutakhir untuk remaja. Selain karena restriksi, juga fenomena tersebut bersifat umum karena melanda remaja Indonesia seluruhnya, sebagai dampak globalisasi kesenian pop.

Tidak ada yang berprakarsa untuk mempelajari kesenian tradisional Indonesia. Sekolah memprakarsai pengenalan pakaian daerah modern dengan mengharuskan siswa puteri memakainya pada hari Wisuda. Acara Wisuda 1991 dibuka

dengan Upacara Adat Sunda karena Ketua Panitia Wisuda adalah Paulus Wardiman Sumarna, yang sudah membudaya Sunda. Tampaknya pembudayaan (enkulturasi) dan pembauran budaya (akulturasi, asimilasi budaya) masih harus direkayasa dari atas (top down), secara umum siswa atau keluarga siswa (grass roots, bottom up) belum berminat untuk mempelajarinya.

2.6. Sejak ditutupnya Sekolah-Sekolah Khusus dan disalurkannya para siswa etnik Cina ke sekolah-sekolah Nasional baik Negeri maupun Swasta pada tahun 1974, dengan mengikuti kurikulum yang mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, para siswa SMAK I BPK secara budaya telah membur dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar berkomunikasi.

Bahasa Indonesia digunakan di dalam kelas pada waktu belajar dan dalam interaksi belajar mengajar dengan guru, sedang di antara para siswa digunakan bahasa Indonesia yang lazim dipakai oleh remaja dengan diselingi ungkapan-ungkapan bahasa daerah (Sunda).

Baik di dalam kelas, di lorong-lorong waktu jeda, atau di kantor administrasi tidak pernah terdapat tulisan piktografis atau terdengar bahasa Cina digunakan. Sebaliknya, agak sulit untuk mendapatkan siswa yang masih mengerti bahasa Cina.

2.7. Prestasi akademis yang tinggi dari siswa-siswa etnik Cina, kecuali didukung oleh faktor budaya dan sikap pragmatik mereka, ada kemungkinan juga sebagai dampak restriksi

kultural Cina (Chineseness),-- yang oleh Onghokham disebut sebagai cultural exorcism --, (Onghokham, 1990:29).

Seperti tertutupnya peluang politik menyebabkan kelompok etnik Cina memanfaatkan peluang yang terbuka di bidang ekonomi dan mencapai keberhasilan, maka secara analog pembatasan budaya Cina mendorong mereka untuk memanfaatkan bidang pendidikan yang relatif masih terbuka untuk berprestasi setinggi mungkin sebagai pernyataan keberadaan atau "raison d'etre" mereka.

2.8. Kecuali secara individual, masih diperlukan berbagai kebijakan (policies) dari Pemerintah dan dukungan sikap masyarakat untuk melanjutkan proses berbaurnya masyarakat belajar SMAK I BPK ke tingkat struktural primer dan sekunder.

### 3. Rekomendasi

3.1. Penempatan guru-guru sejarah di sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa etnik Cina perlu mendapat perhatian khusus, mengingat kebutuhan pelayanan pendidikan kebangsaan melalui Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia untuk mereka tidak hanya membutuhkan guru sejarah yang berwawasan nasional, profesional dan penuh dedikasi, akan tetapi ia juga harus memahami seluk-beluk masalah pembaurnan, memiliki cukup empati dan mampu memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri untuk mendapatkan identitas diri kebangsaan yang baru.

3.2. Sudah waktunya untuk mengubah pola pengelolaan masyarakat belajar yang masih tertutup dalam "a closely knit community" atau sebuah komunitas yang hidup dengan terjalin erat menjadi sebuah komunitas yang terbuka, baik secara fisik maupun nirfisik.

Untuk melaksanakannya diperlukan kebijakan-kebijakan (policies) Pemerintah, kesediaan lembaga penyelenggara pendidikan, sikap dan bantuan masyarakat. Sebagai contoh, Inpres No. 37/U/In/6/1967 dan Keputusan Menteri P. dan K. No.015/1968 tentang pelaksanaan Sekolah Nasional Proyek Khusus, yang mengatur perbandingan siswa WNI : WNA harus 60:40 masih menimbulkan sekolah yang para siswanya seluruhnya etnik Cina; selanjutnya SK No. Kep-213/Kanda/12/1971 Kopkamtib Kalimantan Barat yang menetapkan jumlah siswa WNI etnik Cina di sekolah negeri atau swasta harus 50:50, ternyata untuk daerah propinsi lainnya seperti Jawa Barat, sekolah-sekolah swasta etnik Cina masih menampilkan mayoritas siswa etnik Cina, maka untuk menghindari kesan eksklusivitas sebaiknya dikeluarkan peraturan yang mengubah sekolah-sekolah yang masih tertutup menjadi sekolah dengan siswa multietnik, disertai ketentuan untuk meningkatkan jumlah siswa etnik non Cina sehingga tercapai keseimbangan dalam perbandingan antara siswa etnik Cina dan non Cina.

3.3. Penambahan jumlah siswa non Cina di sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa etnik Cina perlu dilakukan, karena

pendidikan kebangsaan yang diupayakan melalui Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia keberhasilannya tidak hanya semata-mata dari berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas beserta dampak pengiringnya (nurturant effects), melainkan juga sebagai dampak proses "osmosis" dari interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti waktu jeda, olah raga, di laboratorium, di perpustakaan, melalui kegiatan OSIS dan Pramuka yang biasa juga disebut sebagai "the hidden Agenda", sehingga pesan-pesan kebangsaan sampai melalui pertukaran pikiran, tingkah laku dan sikap.

3.4. Diupayakan perluasan jaringan-jaringan kontak sosial dan interaksi sosial siswa di sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa etnik Cina, antara lain dengan tidak memberikan pelajaran tambahan (les privat) melalui guru kelas atau guru sekolah yang sama, pemberian tugas kepada kelompok belajar yang permanen, rekrutmen Pramuka melalui sekolah dan tindakan selanjutnya.

Lebih sering menjalin kontak sosial sekolah dengan sekolah-sekolah negeri atau swasta yang siswanya terdiri dari masyarakat multietnik Indonesia dalam berbagai kegiatan belajar, olahraga, kesenian, atau acara remaja lainnya.

3.5. Berperan serta dalam kegiatan-kegiatan seperti "Malam Renungan Suci" (17 Agustus), "Hari Bhakti Sosial" (10 Nopember), "Lomba Jalan Bandung Lautan Api" (23 Maret) dan kegiatan lain yang sejenis.

Akan berhasil guna, apabila kegiatan seperti "Hari Bhakti Sosial" tidak hanya mengundang siswa-siswa dari sekolah-sekolah etnik Cina saja, akan tetapi juga sekolah-sekolah negeri dan swasta yang siswanya non Cina. Lebih baik lagi apabila kedua jenis sekolah tersebut menempati kedudukan akademis yang setara.

Menghindari digunakannya ukuran ganda (double standard) dalam kegiatan-kegiatan bersama yang bersifat edukatif seperti contoh di atas, agar supaya tidak meniadakan kembali hasil-hasil upaya pendidikan di sekolah dan untuk menghilangkan prasangka dalam masyarakat.

3.6. Prakarsa-prakarsa seperti "Pakaian Daerah untuk Wisuda", "Laboratorium IPS", atau "Musium Seni Rupa Indonesia", perangkat musik tradisional yang bertujuan memperkenalkan budaya Nusantara dalam mendukung upaya pendidikan kebangsaan siswa, mempunyai makna yang besar terhadap keberhasilan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia. Sekolah-sekolah swasta dengan mayoritas siswa etnik Cina mempunyai kemampuan ekonomi untuk mewujudkannya. Yang diperlukan adalah bantuan keakhlian dan ketrampilan para pakar di bidang-bidang tersebut, yang bersedia membantu dengan kecintaan dan dedikasi.

3.7. Keterbukaan peluang-peluang pendidikan lanjutan di PTN bagi siswa-siswa etnik Cina yang cerdas dan berbakat serta berkemampuan ekonomi lemah. Tidak semua orangtua etnik Cina berkemampuan ekonomi kuat, ada juga di antara mereka

yang kurang mampu. Selayaknya siswa-siswa demikian mendapat tempat di PTN, apabila kemampuan akademisnya memenuhi persyaratan masuk. Pada umumnya siswa dengan latarbelakang keluarga ekonomi lemah mempunyai kesadaran kerakyatan dan kebersamaan yang lebih besar daripada siswa dengan kemampuan latarbelakang ekonomi kuat. Karenanya, kecenderungan berbaur mereka lebih besar. Sikap demikian selayaknya mendapat penghargaan.

Peluang masuk di PTN juga akan menghilangkan prasangka adanya diskriminasi terhadap siswa-siswa etnik Cina yang cerdas dan berbakat.

3.8. Peluang pendidikan lanjutan bagi siswa etnik Cina yang berbakat, cerdas, sehat dan tangkas serta bercita-cita masuk Akabri. Apabila selama ini para sarjana etnik Cina sudah berpeluang masuk ABRI melalui Wajib Militer (Wamil), maka sudah waktunya peluang sama terbuka melalui Akabri.

Kebijakan demikian akan menghilangkan prasangka masyarakat mengenai adanya diskriminasi terhadap siswa etnik Cina yang berminat.

3.9. Keanggautaan Pramuka sebaiknya tidak dikaitkan dengan sekolah, melainkan kegiatan sukarela di luar jam sekolah. Bagi sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa etnik Cina, pemisahan sekolah dengan kegiatan Pramuka akan mengurangi pengulangan interaksi sosial secara berlapis di antara siswa, dan akan membawa mereka kepada pergaulan antar etnik dalam Pramuka.

Di dalam bentuknya yang sekarang, gugus depan sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa etnik Cina agar mendapat peluang-peluang untuk menampilkan permainan dan ketrampilan yang terbaik dalam perlombaan-perlombaan di Cabang dan Nasional, untuk mengembangkan jiwa remaja dalam Pramuka dan menghindari involusi.

3.10. Pambauran budaya (cultural assimilation) tidak akan meningkat ke tahap pambauran struktural (structural assimilation) primer dan sekunder, -- yaitu tahap pambauran yang menentukan (crucial) untuk selanjutnya --, apabila tidak ada peluang-peluang bagi kelompok etnik Cina memasuki jaringan interaksi sosial pribumi melalui pemukiman, perkumpulan antar warga, perkumpulan sosial, perkumpulan keagamaan, lapangan pekerjaan, sekolah, partai politik dan jabatan politik.

Kesempatan dan peluang berusaha yang dimanfaatkan etnik Cina, berkat kesiapan, keuletan dan kemahiran bisnis mereka sepatutnya disertai oleh kesadaran akan pemerataan atau "equity" dalam kesejahteraan, dan etika yang dijadikan sumber moral dalam usaha tidak semata-mata didasarkan secara rasional melainkan juga berdasarkan kesepakatan bersama untuk kesejahteraan bersama.

Kebijakan-kebijakan (policies) Pemerintah yang disertai pemahaman, bantuan dalam bentuk dukungan, penerimaan serta sikap terbuka masyarakat tentang masalah ini akan melancarkan upaya berbaurnya etnik Cina ke dalam masyarakat bangsa Indonesia.



3.11. Untuk memenuhi kebutuhan akan guru-guru sejarah yang memiliki kemampuan menghadapi kelas yang multi-etnik, LPTK perlu mempersiapkan mereka dengan pengetahuan dan kemampuan yang dituntut. Pengetahuan mereka tentang berbagai etnik yang membentuk bangsa Indonesia perlu ditingkatkan. Kajian seperti "Studi tentang Masyarakat Bangsa Indonesia" baik dengan pendekatan Antropologi maupun Sosiologi perlu dikembangkan.

3.12. Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru sejarah yang mengerti dan memiliki empati terhadap permasalahan proses berbaurnya etnik Cina ke dalam bangsa Indonesia, LPTK yang mempersiapkan mereka perlu melengkapi mereka dengan berbagai pengetahuan ke arah tuntutan ini. Rekrutmen terhadap mahasiswa etnik Cina perlu ditingkatkan, karena bagaimana pun kecenderungan untuk memilih guru dari etnik Cina merupakan orientasi umum dari sekolah-sekolah dengan mayoritas etnik Cina, seperti yang dibenarkan oleh Van den Berghe (1981). Mereka perlu mendapat pendidikan keguruan di bidangnya secara profesional, di samping memiliki wawasan dan keyakinan dalam kesadaran kebangsaannya. Apabila mereka sudah bertugas sebagai guru sejarah, diharapkan tuntutan profesi dan rasa empati yang diperlukan dapat mereka penuhi.

3.13. Keluhan umum, baik yang dikemukakan oleh siswa maupun yang diasumsikan Kepala Sekolah mengenai kecenderungan guru-guru sejarah untuk mengajar dengan menggunakan metode mengajar tertentu saja, perlu diperhatikan oleh LPTK yang menghasilkan tenaga guru sejarah. Apakah para calon guru

sejarah ini sudah menguasai kemampuan mengajar dengan metode mengajar yang populer ini ? Atau apakah seperti halnya "rote learning", para mahasiswa hanya dapat mendeskripsikan cara penggunaan metode mengajar ini seperti yang mereka dengar dan dapatkan dalam perkuliahan tanpa pengalaman dan pengahayatan di dalam melaksanakannya ? Apabila yang diduga terakhir yang benar, maka perlu ditingkatkan kemahiran dan ketrampilan para calon guru sejarah di dalam berbagai aspek yang dituntut profesinya yang menuju kepada perbaikan kualitas.

3.14. Tantangan tugas yang dihadapi para guru sejarah cukup berat, terutama mereka yang bertugas di sekolah-sekolah yang memiliki persoalan kemajemukan. Kondisi sosio budaya dalam masyarakat belajar demikian, sampai saat ini masih tetap bersifat "closely knit community", dengan kecenderungan kemampuan ekonomi yang tinggi. Menghadapi para siswa yang berkemampuan akademis tinggi didukung fasilitas belajar yang lengkap, maka ada kemungkinan terdapat kesenjangan sosial bahkan antara guru dan siswa. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka bukan hanya kemampuan profesional guru saja yang perlu ditingkatkan akan tetapi konsekuensinya ialah perlu peningkatan kesejahteraan mereka.